



## ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP KONSEP KESIAPAN PERNIKAHAN

<sup>1</sup>Adjeng Rizka Suwarnoputri, <sup>2</sup>Hayu Stevani, <sup>3</sup>Naila Najah Putriviandi, <sup>4</sup>Nasywa Nurjihan, <sup>5</sup>Hanan Nahda, <sup>6</sup>Amanda Setiawan, <sup>7</sup>Syifa Kautsar

<sup>1,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Contributor Email : [hanannhd18@gmail.com](mailto:hanannhd18@gmail.com)

Received: Jan, 2024

Accepted: Mar, 2024

Published: Jun 30, 2024

**Abstract:** Marriage readiness is a crucial aspect in shaping the foundation of marital life. This research aims to analyze students' understanding of the concept of marriage readiness, taking into consideration the background issues involving changes in social values, academic pressure, influence of social environment, and the impact of mass media. The research is conducted qualitatively using in-depth interviews and content analysis of students' responses regarding marriage readiness. Samples are purposively selected, involving students from various backgrounds and experiences. The study aims to comprehend the factors influencing students' understanding of marriage readiness and explore their perspectives on values, academic pressure, social environment, and mass media in the context of marriage. The findings indicate that changes in social values, academic pressure, influence of social environment, and mass media significantly affect students' understanding of marriage readiness. The implications of these findings can be utilized as a basis for designing relevant educational programs and psychosocial support for students, enabling them to understand and face marriage with mature preparation. This research contributes to a profound understanding of the factors influencing students' views on marriage in the contemporary era.

**Keywords:** Social values; Academic; Social Environment; Mass Media; Marriage Readiness Students.

**Abstrak:** Kesiapan pernikahan menjadi aspek krusial dalam membentuk fondasi kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesiapan pernikahan, dengan memperhatikan latar belakang masalah yang melibatkan perubahan nilai sosial, tekanan akademis, pengaruh lingkungan sosial, dan dampak media massa. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan analisis konten terhadap tanggapan mahasiswa terkait kesiapan pernikahan. Sampel dipilih secara purposive, melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang dan pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan dan mengeksplorasi perspektif mereka terkait nilai-nilai, tekanan akademis, lingkungan sosial, dan media massa dalam konteks pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai sosial, akademis, pengaruh lingkungan sosial, dan media massa secara signifikan memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan yang relevan dan dukungan psikososial bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat memahami dan menghadapi pernikahan dengan persiapan yang matang. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pernikahan di era kontemporer.

**Kata Kunci:** Kesiapan pernikahan; Nilai Sosial; Akademis; Lingkungan Sosial; Media Massa; Mahasiswa.

## **A. PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan kesiapan baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pemahaman terhadap konsep kesiapan pernikahan menjadi krusial bagi mahasiswa sebagai generasi muda yang akan memasuki fase ini dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Melalui analisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesiapan pernikahan, dapat diungkap faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka serta potensi perubahan dalam perspektif terhadap pernikahan dan kesiapannya. Hal ini penting dalam merancang program-program pendidikan dan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan pernikahan di kalangan mahasiswa serta menjaga keberlangsungan institusi pernikahan di masa depan .

Pernikahan pada mahasiswa dapat dikatakan pernikahan dini atau menikah muda, hal ini berdampak negatif secara fisik dan psikologis. Kestabilan emosi biasanya terjadi pada usia 24 tahun karena pada usia inilah seseorang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, biasa dikatakan baru berhenti pada usia 19 tahun. Batasan secara psikologis seseorang dikatakan mulai memasuki masa kedewasaan adalah usia 20 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai dewasa muda atau *Lead Edolese* (Aziz et al., 2021). Hal tersebut didukung dengan data yang ditemukan, mayoritas mahasiswa Indonesia menikah pada usia 19-21 tahun, dengan persentase sebesar 33,30% pada tahun 2020. Namun, data tersebut tidak menjelaskan usia rata-rata mahasiswa yang menikah (Dimas Jarot Bayu, 2020). Selain itu, terdapat juga fakta bahwa masih terdapat pernikahan dini di Indonesia, di mana 11,2% anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun (Arief Maulana, 2023). Pada masa remaja sekarang, penting untuk merencanakan masa dewasa, di mana salah satu aspeknya adalah kesiapan untuk menikah dan membentuk keluarga. Pengaruh era digital dan perubahan budaya dapat memengaruhi harapan peran dalam pernikahan, dan ketidaksesuaian dalam harapan peran tersebut dapat berdampak pada kehidupan pernikahan..

Persiapan untuk pernikahan adalah aspek perkembangan krusial pada tahun-tahun remaja, mengingat adanya kecenderungan pernikahan dini di kalangan remaja yang tidak sejalan dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan terkait aspek-aspek

pernikahan dan pembentukan keluarga masih kurang tersedia dan jarang dipersiapkan dengan baik, baik di rumah maupun di perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa. Kecenderungan pernikahan di usia remaja memunculkan distress dan berakhir pada perpisahan, dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah sedikitnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan (Octavia, 2013)

Perubahan dalam nilai dan norma sosial di masyarakat modern dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup dan nilai-nilai masyarakat, menciptakan ketidakselarasan antara nilai tradisional pernikahan dan pandangan modern mahasiswa. Selain itu, tekanan akademis dan fokus pada karier tinggi dapat menjadi hambatan dalam persiapan pernikahan, karena mahasiswa mungkin cenderung menunda atau merasa kurang siap menghadapi komitmen pernikahan. Pengaruh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, keluarga, dan budaya sekitar, juga berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan. Media massa juga memiliki peran dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap pernikahan, dapat memengaruhi persepsi mereka tergantung pada representasi positif atau negatif pernikahan. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai pernikahan, mengintegrasikan kesiapan pernikahan ke dalam kurikulum, dan menyediakan dukungan psikososial kepada mahasiswa. Pendidikan mengenai kesiapan pernikahan dapat membantu mahasiswa menyadari pentingnya persiapan sejak dini, membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan pernikahan mereka di masa depan. Kesimpulannya, pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dari perubahan nilai sosial hingga tekanan akademis, dan pendekatan holistik diperlukan untuk memberikan pemahaman dan dukungan kepada mahasiswa agar lebih siap menghadapi pernikahan di masa depan. Menurut Bugental & Grusec dalam Santrock, ekspektasi peran pernikahan bervariasi bagi setiap individu, dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, sosial, dan budaya sekitarnya. Role model dari lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman seseorang terkait peran dan ekspektasi dalam kehidupan pernikahan. (Octavia, 2013)

Menurut Blood (1978), aspek-aspek kesiapan menikah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kesiapan pribadi (personal) dan kesiapan situasi (ciscumstantial). Adapun penjelasan dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut : (Blood, 1978)

a. Kesiapan Pribadi (Personal)

Seseorang yang akan menikah, secara pribadi harus menyiapkan hal-hal antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi

Ini merujuk pada konsep normatif yang menandakan kedewasaan psikologis, di mana individu yang matang secara emosional mampu membangun dan menjaga hubungan pribadi, memiliki empati, mencintai, dan membuat komitmen jangka panjang.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang emosi sendiri, kemampuan untuk mengendalikan impuls, dan keterampilan dalam menangani konflik dan stres. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu memahami dan mengidentifikasi berbagai macam emosi yang mereka rasakan, baik positif maupun negatif, serta mampu mengkomunikasikan emosi tersebut secara sehat dan produktif. Mereka juga dapat mengendalikan reaksi emosional mereka ter hadap situasi yang menantang, tidak terpancing oleh kemarahan atau kecemasan yang berlebihan (Paramitasari & Alfian, 2012).

2. Kesiapan Usia

Usia berkaitan dengan kedewasaan, dan individu yang dewasa secara usia cenderung lebih siap untuk menikah, karena waktu diperlukan untuk mencapai kedewasaan emosional atau pribadi. Semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa pemikiran seseorang. Sebaliknya, semakin muda usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi emosi-emosinya.

Kesiapan usia adalah tahap di mana seseorang telah mencapai kematangan fisik, mental, dan sosial yang cukup untuk menghadapi tuntutan dan tanggung jawab tertentu yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ini mencakup pemahaman tentang diri sendiri, kebutuhan, dan aspirasi masa depan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Sari & Sunarti, 2013).

### 3. Kematangan Sosial

Kematangan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman yang luas tentang norma, nilai, dan tata krama sosial, serta kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan memahami dinamika dalam hubungan antarpribadi. Seseorang yang matang secara sosial mampu membentuk hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan orang lain, mampu menangani konflik dengan bijaksana, dan memiliki kepekaan terhadap perbedaan individu dan kebutuhan sosial yang beragam (Rahmawati, 2013).

Kematangan sosial dapat dilihat dari dua hal, yaitu pengalaman berkencan (enough dating) dan pengalaman hidup sendiri (enough single life). Dilihat dari pengalaman berkencan dan hidup mandiri, seseorang perlu cukup pengalaman berkencan, serta waktu untuk hidup mandiri sebelum mengambil keputusan pernikahan.

### 4. Kesehatan Emosional

Kesehatan emosional merujuk pada kondisi kesejahteraan psikologis seseorang yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan seimbang dan adaptif. Ini melibatkan kesadaran diri yang mendalam tentang perasaan dan kebutuhan emosional, kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan hidup dengan cara yang sehat, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dan mendukung dengan orang lain (Hidayah et al., 2023). Sebelum menikah seharusnya menyelesaikan masalah emosional seperti kecemasan, rasa tidak nyaman, dan ketidakstabilan emosional penting untuk membangun hubungan yang sehat.

### 5. Kesiapan Model Peran

Kesiapan model peran adalah konsep yang digunakan dalam psikologi dan ilmu sosial untuk menggambarkan sejauh mana seseorang siap untuk mengambil peran tertentu dalam kehidupan. Model peran dapat mencakup peran sosial, seperti menjadi seorang pasangan, orang tua, atau anggota masyarakat, atau peran profesional, seperti menjadi seorang dokter, pengacara,

atau guru. Kesiapan model peran melibatkan sejumlah faktor, termasuk keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan sikap. Seseorang yang siap untuk mengambil peran tertentu biasanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan peran tersebut, serta pengalaman yang memadai untuk memahami tantangan dan kesulitan yang mungkin terjadi (Mawaddah et al., 2019). Selain itu, seseorang yang siap untuk mengambil peran tertentu biasanya memiliki sikap yang positif dan komitmen yang kuat terhadap peran tersebut, serta mampu mengatasi stres dan tekanan yang mungkin terjadi (Feliciano & Nurdibyanandaru, 2020). Belajar dari figur orang tua atau peran model dalam pernikahan dapat memengaruhi persiapan peran sebagai suami atau istri.

b. Kesiapan Situasi (Circumstantial)

Selain persiapan pribadi, persiapan situasional juga penting, termasuk:

1. Kesiapan Finansial

Terkait dengan pendapatan dan nilai-nilai pasangan, kesiapan finansial dapat mempengaruhi keberhasilan pernikahan. Pasangan dengan penghasilan rendah mungkin memerlukan dukungan finansial tambahan..

2. Kesiapan Waktu

Persiapan pernikahan yang baik melibatkan pemberian waktu yang cukup untuk merencanakan segala hal, termasuk pernikahan, bulan madu, dan tahun-tahun pertama pernikahan. Persiapan tergesa-gesa dapat berdampak buruk pada awal pernikahan..

Dari penjelasan mengenai aspek-aspek di atas maka penulis meneliti dan membahas konsep pernikahan pada mahasiswa menjadi fenomena yang menarik. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka artikel ini akan mempertegas terkait konsep-konsep pernikahan pada mahasiswa yang belum banyak dibahas.

**a) Penelitian Terdahulu**

Penelitian fenomena menikah di kalangan mahasiswa oleh Andi Ernawati dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari pada tahun 2021 menggambarkan pola dan motivasi menikah di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menikah melalui hubungan dekat, sedangkan sebagian kecil

melalui perjodohan dan ta'aruf. Motivasi menikah dominan untuk menghindari zina dan fitnah. Persiapan menikah dibagi menjadi dua kategori: persiapan individu meliputi persiapan mental, ilmu pernikahan, fisik, dan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesiapan pernikahan, menganalisis persiapan yang dilakukan, serta mengeksplorasi persepsi kesiapan diri sebelum menikah. Fokusnya adalah menganalisis bagaimana persepsi ini memengaruhi kualitas pernikahan dan kebahagiaan pasangan. Analisis terhadap penelitian mengenai fenomena menikah di kalangan mahasiswa memberikan wawasan mendalam tentang persiapan, motivasi, dan persepsi kesiapan pernikahan. Andi Ernawati dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari mengeksplorasi fenomena menikah di kalangan mahasiswa dengan fokus pada pola dan motivasi pernikahan. Sementara itu, Nurul Latifah dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat lebih menitikberatkan pada persepsi mahasiswa tentang kesiapan pernikahan. Penelitian Ernawati menunjukkan bahwa mahasiswa mengadopsi berbagai pola pernikahan, yang dominan adalah melalui hubungan dekat. Meskipun sebagian kecil melibatkan perjodohan dan ta'aruf, mayoritas mahasiswa cenderung memilih jalur yang melibatkan hubungan interpersonal yang lebih dekat. Motivasi utama di balik keputusan ini adalah untuk menghindari zina dan fitnah. Ini mencerminkan pengaruh nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan pernikahan di kalangan mahasiswa. Dalam hal persiapan pernikahan, penelitian ini membagi persiapan menjadi dua kategori utama, yaitu persiapan individu dan persiapan bersama. Persiapan individu melibatkan aspek-aspek seperti persiapan mental, ilmu pernikahan, fisik, dan finansial. Temuan ini menyoroti kompleksitas kesiapan pernikahan yang melibatkan aspek-aspek yang lebih luas daripada sekadar persiapan finansial atau fisik. Mahasiswa diharapkan untuk memahami aspek psikologis dan spiritual dalam upaya mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan pernikahan.

Sebagai kontras, penelitian kedua oleh Nurul Latifah pada tahun 2015 dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, membahas persepsi mahasiswa tentang kesiapan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, persepsi mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan berada pada kategori sangat baik. Aspek agama dan psikologis mendapat penilaian sangat baik, sedangkan aspek fisiologis dinilai baik. Penelitian ini lebih memfokuskan



pada pemahaman mahasiswa tentang konsep kesiapan pernikahan dan mengkaji hubungan antara persepsi mahasiswa dengan aspek kesiapan pernikahan. Beberapa aspek yang dieksplorasi termasuk pemahaman makna pernikahan sebagai sarana ibadah, penilaian terhadap pentingnya dan kekerasan dalam rumah tangga, serta kesediaan untuk menghadapi tanggung jawab sebagai suami atau istri. Penelitian Nurul Latifah mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang kesiapan pernikahan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki persepsi yang sangat baik terkait kesiapan pernikahan, dengan aspek agama dan psikologis mendapat penilaian sangat baik. Meskipun demikian, aspek fisiologis mendapat penilaian baik. Ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa cenderung merasa cukup siap secara mental dan agama untuk memasuki kehidupan pernikahan. Namun, penelitian ini tidak hanya mengukur persepsi secara keseluruhan, tetapi juga mencoba memahami pemahaman mahasiswa tentang konsep kesiapan pernikahan. Menilai pernikahan sebagai sarana ibadah, menilai kepentingan dan kekerasan dalam rumah tangga, serta kesediaan untuk menghadapi tanggung jawab sebagai suami atau istri, semua menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mahasiswa tidak hanya memandang kesiapan pernikahan dari segi fisik atau agama, tetapi juga dari sudut pandang nilai-nilai dan tanggung jawab dalam sebuah pernikahan.

Keduanya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mahasiswa memandang dan bersiap untuk menikah. Perspektif yang ditawarkan mencakup aspek psikologis, agama, dan fisik, mencerminkan kompleksitas persiapan pernikahan di kalangan mahasiswa. Menggabungkan temuan dari kedua penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan pernikahan dan dampaknya terhadap kehidupan pasangan. Menggabungkan temuan dari kedua penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa persiapan pernikahan di kalangan mahasiswa adalah sebuah perjalanan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Keputusan untuk menikah dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, pola hubungan interpersonal, dan motivasi pribadi. Persiapan melibatkan aspek-aspek individu dan bersama, dan persepsi kesiapan pernikahan dipengaruhi oleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pernikahan itu sendiri. Dengan demikian, mahasiswa perlu menggali lebih dalam aspek-aspek ini untuk memastikan kesiapan mereka untuk memasuki fase pernikahan dengan kesuksesan.



Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki fokus yang mendalam pada pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesiapan pernikahan, dengan berlandaskan pada dua penelitian yang telah dilakukan. Tabel di atas memberikan gambaran tentang fenomena menikah di kalangan mahasiswa, termasuk pola dan motivasi menikah, serta klasifikasi persiapan individu. Analisis ini membuka pintu untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap aspek-aspek krusial yang memengaruhi keputusan menikah dan kesiapan individu sebelum melangkah ke dalam ikatan pernikahan. Pertama, penelitian dapat memfokuskan pada pemahaman mahasiswa terhadap motivasi menikah. Dengan menggali lebih dalam pola dan motivasi menikah yang muncul, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk memasuki kehidupan pernikahan. Apakah motivasi tersebut lebih terkait dengan menghindari zina, mengatasi fitnah, atau alasan-alasan lain yang mendasari keputusan ini. Selanjutnya, penelitian dapat mengeksplorasi pola pernikahan yang ditemui di kalangan mahasiswa, seperti menjalin hubungan dekat, perjodohan, dan ta'aruf. Fokus pada pola pernikahan ini dapat membuka pemahaman tentang dinamika hubungan di kalangan mahasiswa dan bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi pada konsep kesiapan pernikahan.

Dalam konteks persiapan individu, penelitian dapat membedah lebih lanjut klasifikasi persiapan, termasuk persiapan mental, ilmu pernikahan, fisik, serta finansial. Hal ini memberikan pandangan holistik terhadap kesiapan mahasiswa sebelum menikah, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mencakup kesiapan emosional, pengetahuan pernikahan, kesehatan fisik, dan stabilitas finansial. Dengan menggabungkan pemahaman motivasi, pola pernikahan, dan persiapan individu, penelitian dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan. Lebih dari itu, tujuan utama penelitian adalah menganalisis dampak dari persepsi ini terhadap kualitas pernikahan dan kebahagiaan pasangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dinamika pernikahan di kalangan mahasiswa.

## B. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang dirancang untuk melihat pemahaman mahasiswa mengenai konsep kesiapan pernikahan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Warul Walidin, Saifullah Idris, 2015). Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis secara deskriptif terhadap hasil wawancara yang disampaikan oleh para responden. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian deskriptif kualitatif berbentuk survey. Metode survey adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili populasi yang diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa/I semester 3 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumentasi. Analisis data kualitatif terdiri atas empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara oleh 5 mahasiswa semester 3 dapat diketahui bahwa pemahaman mengenai konsep pernikahan sudah diketahui dan dipersiapkan. Jika dikaji dan dilihat dari aspek yang dikemukakan oleh Blood bahwa aspek-aspek tersebut sangat perlu dipersiapkan secara maksimal oleh seseorang ketika sudah memutuskan untuk menikah, aspek-aspek tersebut baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

Dari aspek kesiapan pribadi terdapat poin-poin yang perlu diperhatikan untuk persiapan pernikahan seperti kematangan emosi, kesiapan usia, kesiapan model peran, dan kematangan emosional. Berikut adalah hasil wawancara dari ke-5 responden mengenai aspek-aspek tersebut :

### 1. Hasil

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aspek persiapan	Pertanyaan	Data Analisis
-----------------	------------	---------------

<b>Pernikahan</b>		
Aspek Kematangan Emosi	<p>“Menurut anda apakah kematangan emosi yang baik memengaruhi keselarasan dan kemampuan individu dalam menjalani peran baru sebagai suami/istri?” (1)</p> <p>“Mengapa kematangan emosi yang anda miliki dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan menikah?” (5)</p>	<p>Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu kematangan emosi berpengaruh dalam terjalinnya hubungan suami istri sebab seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih mampu mengontrol emosinya dengan baik dengan pasangan maupun ketika menjalankan tugasnya sebagai ibu nantinya. Kematangan emosi yang baik akan menjadikan sebuah hubungan lebih harmonis dan meminimalisir terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga.</p> <p>Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu kematangan emosional memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan pernikahan karena dengan kita tahu bagaimana menghadapi suatu keadaan nanti dan menempatkan emosi dengan baik kepada pasangan kita nanti, permasalahan dalam rumah tangga juga berbeda-beda, jadi jika seseorang memiliki kematangan emosi yang baik akan berpengaruh positif dalam pernikahan untuk menjalani hubungan yang harmonis, saling mengerti satu sama lain, dan menyikapi suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan baik</p>
Aspek Kesiapan Usia	<p>“Di umur berapa anda siap untuk menikah dan apa saja yang akan disiapkan untuk menikah ketika telah mencapai umur yang di targetkan?” (6)</p>	<p>Secara keseluruhan pandangan responden mengenai pertanyaan ini berbeda-beda. Untuk responden JHN mengatakan bahwa target usia menikah dia yaitu kisaran 24/25 tahun sebab setelah dia lulus kuliah pun dia masih perlu persiapan yang matang baik dari segi emosi maupun ekonomi, untuk responden DA mengatakan bahwa target usia menikah dia sekitar usia 27 tahun dan dia juga mengatakan bahwa masih perlu mematangkan dirinya dari segi emosi dan juga ekonominya, untuk responden ANM mengatakan bahwa dia tidak ada target untuk menikah sebab usia bukanlah menjadi patokan yang terpenting adalah kesiapan dirinya dari berbagai aspek yang ada, untuk responden SDY mengatakan bahwa target usia menikah dia yaitu 26-27 tahun karena di usianya yang sekarang selain masih perlu persiapan dari berbagai</p>

Aspek  
Kematangan  
Sosial

“Ketika anda menjalin sebuah hubungan apakah anda bisa membuat komitmen?” (2)

“Apakah anda memiliki kesiapan untuk menjalin komitmen jangka panjang dan apa alasannya?” (4)

“Mengapa kesiapan menikah mahasiswa yang memiliki kematangan sosial yang baik lebih mampu menjaga hubungan dan relasi dengan pasangan, anggota keluarga, dan teman?” (7)

Apakah ketika anda menjalani sebuah hubungan, anda memiliki rasa empati terhadap pasangan anda? (3)

aspek dia juga masih ingin mengeksplora dan menambah pengalaman untuk dirinya sendiri seperti dengan cara meningkatkan value dirinya , untuk responden ADL mengatakan bahwa target usia dia menikah yaitu usia 26 tahun pendapatnya juga tidak jauh berbeda dengan responden lain yaitu dia masih perlu mematangkan aspek-aspek diatas agar nantinya dia benar-benar sudah siap untuk menjalin hubungan dalam pernikahan.

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu mereka mengatakan bahwa mereka sudah mampu membuat komitmen namun untuk menjalaninya belum siap. Komitmen yang dimaksud adalah dapat menjaga komunikasi, kepercayaan satu sama lain, janji dari kedua belah pihak, tanggung jawab dalam hal kesiapan seseorang dalam menjalani hubungan dengan keyakinan dan komitmen dalam menuju pernikahan harus dimiliki karena dengan berkomitmen dengan pasangan akan memberikan pernikahan jangka panjang

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu belum memiliki kesiapan untuk menjalin komitmen jangka panjang karena belum bisa mengatur emosi dengan baik, masih berfokus pada pendidikan, masih banyak yang harus di persiapkan karena di usia yang sekarang belum cukup matang, dan masih belum bisa mengontrol emosi dengan baik.

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu kematangan sosial yang baik berpengaruh terhadap komunikasi antar keluarga pasangan karena dalam berumah tangga, mereka akan meyakini bahwa menikah bukan hanya hidup berdampingan dengan pasangan namun juga dengan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu setiap menjalani sebuah hubungan harus memiliki rasa empati karena dalam menjalin hubungan jangka panjang dengan pasangan menumbuhkan rasa

Aspek Kesehatan Emosional	“Bagaimana anda sebagai seorang mahasiswa menjaga kesehatan emosional untuk mempersiapkan pernikahan?” (8)	satu sama lain, dan empati adalah bentuk perhatian kepada pasangan dan rasa kasih sayang dimana dalam menjalani hubungan akan muncul bentuk-bentuk apresiasi dan penghargaan sehingga tidak menutup kemungkinan untuk kita harus mampu merasakan apa yang pasangan kita rasakan.
	“Apakah dalam menjalani hubungan anda termasuk orang yang toxic kepada pasangan?” (13)	Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu berusaha untuk mematangkan emosional untuk mempersiapkan pernikahan karena dengan kontrol emosi kita dapat menjaga kesehatan mental diri kita sendiri, dan pasangan kita selain itu dalam menghadapi permasalahan kita bisa dapat lebih sabar dalam menyikapi dan mencari solusi bersama-sama. Dengan menjaga kesehatan emosional ini bisa dengan mencari hobi yang positif.
Aspek Kesiapan Model Peran	“Siapakah tokoh yang menjadi role model anda dalam mempersiapkan pernikahan sebagai orang tua dan bagaimana peran role model tersebut dalam kesiapan anda sebelum menikah?” (10)	Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu responden sebelumnya tidak pernah menjalani hubungan yang toxic kepada pasangan, karena toxic merupakan sifat posesif yang berlebihan atau merasa selalu berburuk sangka, toxic kepada pasangan memiliki dampak seperti meyakiti perasaannya, bersikap kasar, abusive atau melakukan tindakan kekerasan kepada pasangannya sendiri, dan egois karena mementingkan apa yang dia mau sendiri, dan pasangannya di tuntut untuk harus jadi apa yang dia mau. Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden ada empat responden yaitu JHN, DA, ANM, dan SDY yang menjadikan orang tua mereka sebagai role model dalam mempersiapkan pernikahan dan menjalani rumah tangga. Mereka beranggapan bahwa orang tua mereka telah berhasil dalam membangun keluarga yang harmonis, berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan satu reponden berinisial ADL menjadikan pasangan selebritis Rey dan Dinda sebagai role model dalam mempersiapkan pernikahan dan membangun keluarga yang harmonis, karena sosok rey dan dinda menunjukkan pribadi yang siap dalam menikah dan membangun rumah tangga dilihat dari

“Apa yang anda ketahui mengenai peran setelah menikah sebagai ayah/ibu? Dan bagaimana cara anda dalam mengatur waktu sebagai orang tua dan karir yang anda miliki”(14)

kematangan emosi dan sosialnya.

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden sudah paham mengenai peran setelah menikah sebagai ayah/ibu, JHN dan DA paham bahwa peran sebagai ibu tentunya akan menjadi madrasah pertama dan utama untuk anak-anaknya dan tidak hanya mengurus rumah saja, namun juga bisa menjadi seorang ibu karir. Sedangkan ANM, SDY, dan ADL mereka beranggapan bahwa peran sebagai ayah adalah mencari nafkah, menjadi contoh utama dalam keluarga dan memiliki tanggung jawab yang besar. Menurut ADL selain menjadi sosok ayah yang bertanggung jawab kita juga harus menjadi sosok suami yang baik untuk istri, contohnya seperti bergantian dalam mengurus rumah dan anak.

Aspek Kesiapan finansial

Apakah Anda merasa bahwa kesiapan finansial menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan pernikahan yang stabil? Dan berikan alasannya? (9)

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden mengenai hal ini yaitu merasa kesiapan finansial menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan pernikahan yang stabil karena dilihat dari kebutuhan itu mencakup sangdang pangan papan, finansial untuk kehidupan anak seperti pendidikan anak, biaya kesehatan anak, kebutuhan anak yang menunjang minat dan bakatnya. Finansial sangat diperlukan karena kita akan menghidupi beberapa orang dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan, pintar mengatur pemasukan dan pengeluaran pendapatan nanti pada saat berkeluarga.

“Sebagai perempuan/laki-laki apakah kebutuhan finansial sangat penting dalam pernikahan? berikan alasannya, apakah anda tipe yang berjuang bersama dalam hal finansial dengan pasangan atau yang sebelum menjalin hubungan sudah siap dalam segi finansial untuk jangka panjang?” (15)  
bagaimana gambaran anda dalam mengatur keuangan ketika berumah tangga nanti? (12)

Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden menyatakan bahwa kebutuhan finansial sangatlah penting dalam mempersiapkan pernikahan dan menjalin hubungan rumah tangga. Dari kelima responden juga beranggapan bahwa sebelum menikah kedua calon harus sudah siap dalam finansial, karena mereka menyadari bahwa dalam rumah tangga itu mempunyai banyak kebutuhan dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Menurut responden berinisial JHN, ANM, SDY, dan ADL mereka mempunyai gambaran tentang mengatur keuangan rumah tangga, yaitu seperti menurut JHN ia akan menerapkan

		<p>hukum islam sebagaimana suami harus menafkahi istri, menurut ANM dalam mengatur keuangan harus saling komunikasi dan jujur berapa penghasilan yang di dapatkan, menurut SDY yaitu dalam keuangan harus mempersiapkan dan darurat dan mempersiapkan dana untuk liburan bersama keluarga. Sedangkan menurut ADL dalam mengatur keuangan harus ada skala prioritas yaitu dalam mengeluarkan biaya kebutuhan rumah tangga. Sedangkan DA belum ada gambaran terhadap keuangan ketika berumah tangga.</p>
Kesiapan waktu	Bagaimana cara kamu mengatur waktu sehari hari sebagai mahasiswa dan bagaimana kaitannya dengan kesiapan kamu untuk mengatur waktu ketika sudah menikah nanti? (11)	Secara keseluruhan pandangan dari kelima responden, DA, SDY, dan ADL mengungkapkan bahwa saat ini sebagai mahasiswa mereka sudah terbiasa mengatur waktu antara kuliah dan organisasi sehingga ketika menikah nanti mereka sudah tidak bingung lagi dalam mengatur waktu antara pekerjaan, anak. Dan keluarga dengan quality time. Sedangkan JHN dan ANM mengungkapkan bahwa mereka belum mempersiapkan diri untuk mengatur waktu ketika nanti sudah memiliki peran sebagai ayah/ibu/

## 2. Pembahasan

### 1. Kesiapan Pribadi

#### a) Kematangan Emosi,

Berdasarkan hasil wawancara, dalam aspek ini responden berpendapat bahwa seseorang yang sudah siap untuk menikah adalah yang sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik, mampu mempertahankan dan membangun hubungan dengan pasangan, serta mampu menerapkan *take and give*. Jika individu tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka dapat menimbulkan perkelahian bahkan perceraian dalam suatu hubungan pernikahan. Mereka juga mengatakan belum siap dari segala aspek untuk menjalin hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Saat ini mereka yang masih menjadi mahasiswa merasa bahwa mereka masih belum mampu untuk menguasai kematangan emosi nya dengan baik, namun mereka sudah mulai menyadari bahwa sesungguhnya kematangan emosi sudah seharusnya dimiliki setiap individu jauh sebelum mereka memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan pernikahan. Karna



mengontrol emosi adalah bagian penting dalam menjalani hubungan yang baik, sehingga konflik dan masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Hal ini juga akan membantu dalam menghadapi berbagai situasi dan menjaga harmonisan dengan pasangan dan keluarga. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan dalam teori yang dijadikan acuan dasar dalam mengetahui aspek yang perlu diperhatikan dalam persiapan pernikahan.

b) Kesiapan Usia

Berdasarkan hasil wawancara, dalam aspek ini terdapat 2 pendapat karena responden sendiri terdapat laki-laki dan perempuan. Responden perempuan berpendapat bahwa target usia untuk mereka menikah adalah sekitar 24/25 tahun, karena diyakini bahwa setelah lulus kuliah, seseorang membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri, keluarga, dan pasangannya di masa depan, karena saat ini sedang fokus pada pendidikan dan mengejar karir mereka. Mereka ingin menyelesaikan Pendidikan dan memiliki tabungan untuk menikah. Namun secara umum tidak ada usia yang spesifik untuk kesiapan menikah, karena hal ini tergantung pada kematangan emosi seseorang. Sedangkan responden laki-laki menargetkan di kisaran usia 26/27 tahun karena mereka percaya bahwa usia tersebut adalah waktu puncak bagi seseorang untuk menjadi stabil secara finansial, emosional, dan hal lainnya sehingga siap untuk menikah. Mereka menyebutkan bahwa sebelum usia tersebut, individu masih fokus pada kesenangan diri dan mengeksplorasi diri. Pada akhirnya, kesiapan untuk menikah dapat ditentukan oleh stabilitas keuangan, kepemilikan properti, dukungan keluarga, dan kesiapan pribadi diri sendiri maupun pasangan.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang menetapkan target usia menikah harus dengan pertimbangan yang matang. Sama halnya dalam teori, semakin dewasa seseorang maka akan semakin melihat sebuah pernikahan sebagai sesuatu yang serius sehingga pemikiran yang dimiliki sudah tidak masuk kategori labil lagi.

c) Kematangan Sosial,

Berdasarkan hasil wawancara, dalam aspek ini responden berpendapat bahwa pernikahan bukan hanya sekedar hubungan antara suami dan istri, tetapi juga hubungan yang mempersatukan kedua belah pihak keluarga. Salah satu kematangan sosial dalam suatu individu ialah pentingnya memiliki empati karena mempengaruhi pengembangan

diri. Rasa empati antara pasangan akan tumbuh ketika mereka sering bersama. Memberikan perhatian dan mengajukan pertanyaan kecil atau yang biasa kita ketahui sebagai diskusi yang dilakukan ketika terdapat perbedaan pemikiran dalam sebuah hubungan sehingga dapat membantu memperkuat ikatan emosional. Empati di perlukan bagi individu dalam menunjukkan kepedulian, cinta, dan perhatian terhadap pasangan. Empati dipandang sebagai hubungan sosial yang melibatkan pengakuan dan respons terhadap kebutuhan dan perjuangan orang lain, sehingga kurangnya empati menghambat pemenuhan tanggung jawab dalam suatu hubungan, yang menggarisbawahi pentingnya empati dalam kematangan sosial dalam hubungan pernikahan. Selain empati, komitmen juga merupakan bagian penting dalam kematangan sosial seseorang karena komitmen melibatkan kepercayaan, kesetiaan, dan tanggung jawab satu sama lain.

Jika dikaitkan dengan teori maka, untuk saat ini mereka merasa belum siap untuk berkomitmen karena masih fokus pada pendidikan dan belum merasa siap dalam segi mental dan fisik, tetapi bagi mereka komitmen sangat penting dalam hubungan jangka panjang dan harus diterapkan sepanjang hidup. Dengan pernyataan tersebut diketahui bahwa mereka belum siap untuk menjalin hubungan jangka panjang karena mereka sedang menikmati dan menambah pengalaman untuk dirinya sendiri seperti membangun relasi dengan mencoba hal baru, mengikuti organisasi, dan semacamnya sehingga nantinya mereka dapat membuktikan kepada dirinya sendiri, ke orang tua, maupun ke pasangan nantinya bahwa mereka sudah membangun kematangan sosial sejak sebelum menikah.

#### d) Kesehatan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara, dalam aspek ini respon yang diberikan oleh responden berkaitan dengan gambaran hubungan yang toxic. Hubungan toxic adalah hubungan yang memiliki sikap berlebihan seperti posesif, abusif, kasar, tidak mau mendengarkan pasangan, dan egois. Responden juga mengatakan bahwa ia tidak memiliki sifat toxic dan mereka memberikan kebebasan kepada pasangannya. Meskipun ia mungkin pernah membuat kesalahan yang menyakitkan hati pasangannya, ia menganggap itu bukan bentuk toxic yang dimaksud. Responden juga berpendapat bahwa ia tidak terlalu mengatur pasangannya dan tidak marah-marah yang

menyebabkan sakit hati. Namun di satu sisi mereka juga tidak menyukai pasangan yang terlalu posesif dalam menjalani sebuah hubungan.

e) Kesiapan Model Peran

Berdasarkan hasil wawancara, dalam aspek ini responden berpendapat bahwa yang menjadi role model mereka adalah ayah/ibu mereka, karna ayah/ ibu mampu mengatur waktu untuk dirinya sendiri, anak-anak, dan suami. Peran penting dari seseorang yang menjadi role model saya yaitu dapat memberikan banyak pengalaman dalam menjalani pernikahan, baik dari sisi positif dan negatif. Yang penting dalam pernikahan bukanlah penampilan, tapi lebih pada sifat dan akhlak orang tersebut. Peran sebagai seorang ibu dan ayah diperlukan dalam membangun rumah tangga karena ayah dan ibu lah yang menjadi guru pertama bagi anak mereka di masa depan. Responden juga mengatakan bahwa meskipun pekerjaan bukanlah prioritas, tetapi mereka tetap berkeinginan untuk bekerja atau memiliki bisnis rumahan tanpa mengabaikan tugas sebagai orang tua. Mereka percaya bahwa menjadi seorang ibu juga melibatkan peran penting dalam mengelola pekerjaan rumah tangga dan berpotensi memiliki karier. Gambaran atau strategi para responden ketika sudah menjadi seorang ibu yaitu dengan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga misalnya dipagi hari mereka mendedikasikan untuk bekerja dan sore hari untuk mengurus rumah tangga. Responden laki-laki juga berpendapat bahwa sebagai seorang ayah, mereka percaya bahwa mereka harus memberikan contoh yang baik dan membimbing anak-anak mereka. Mereka biasanya melihat peran seorang suami sebagai pemimpin, penyedia, dan pelindung keluarga. Menyeimbangkan peran sebagai orang tua dan karier melibatkan memprioritaskan waktu berkualitas dengan anak mereka di hari libur. Responden menekankan bahwa sesibuk apa pun mereka, mereka harus selalu meluangkan waktu untuk keluarga. Mereka percaya bahwa peran seorang ayah adalah untuk menafkahi keluarga, tetapi juga hadir dan mendukung secara emosional. Belajar dari teladan ayah mereka sendiri, mereka percaya bahwa kedewasaan emosional sangat penting dalam mempertahankan pernikahan dan keluarga yang sukses. Mereka menekankan pentingnya mengatur waktu dengan baik ketika menjadi orang tua yang bekerja untuk mendedikasikan waktu sebanyak mungkin untuk keluarga mereka. Dalam menjadi hubungan sebagai sepasang suami istri harus memiliki komunikasi yang baik agar dapat membagi peran untuk bekerja, melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus anak.

## 2. Kesiapan Situasi

### a) Kesiapan Finansial

Berdasarkan hasil wawancara, dalam aspek ini responden berpendapat bahwa implikasi keuangan penting dalam mempersiapkan pernikahan, karena menyangkut kebutuhan dasar sandang, pangan, dan papan. Mengikuti prinsip-prinsip Islam, dimana suami menyediakan finansial dan istri bekerja dengan izin suami dan mengelola penghasilannya untuk rumah tangga. Kesiapan finansial sangat penting untuk menghindari masalah ekonomi dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, komunikasi dan perencanaan adalah hal yang penting dalam mengelola keuangan sebagai pasangan. Stabilitas keuangan diperlukan untuk mendukung keluarga dan mempersiapkan diri untuk keadaan yang tidak terduga. Tujuannya adalah untuk memastikan keuangan yang cukup untuk mendukung keluarga mereka di masa depan. Responden juga menyebutkan bahwa mereka akan tetap bersedia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan keuangan bersama-sama dengan pasangannya suatu saat nanti.

### b) Kesiapan Waktu

Berdasarkan aspek ini, responden mengatakan bahwa secara persiapan mengenai pernikahan, bulan madu, dan semacamnya. Mereka semua belum terlalu memikirkan hal tersebut namun seiring berjalannya waktu dan semakin dewasanya mereka semua tentu akan memikirkan hal itu. Untuk saat ini mereka semua masih memikirkan mengenai finansial, ilmu parenting, pendidikan dan karir, dan tentunya persiapan dari segi mental yang ada dalam diri mereka sendiri.

## **D. PENUTUP**

Pernikahan di kalangan mahasiswa sering dianggap sebagai pernikahan dini atau pernikahan muda, yang dapat berdampak negatif secara fisik dan mental. Kurangnya kesiapan untuk memasuki dewasa dan menikah dapat mengakibatkan kesulitan dan perpisahan. Ekspektasi peran dalam pernikahan bisa berbeda untuk setiap individu, dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar. Kesiapan pribadi untuk menikah mencakup kematangan emosional dan sosial, kesiapan usia, dan model peran yang siap. Kesiapan finansial juga berperan penting dalam mempersiapkan pernikahan, memengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga. Persiapan pernikahan, bulan madu, dan tahun-tahun pertama pernikahan juga memiliki arti khusus.

Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa di usia mereka saat ini, yang sedang menempuh pendidikan tinggi, mereka sudah memahami konsep pernikahan. Ini dianggap sebagai kelebihan untuk mempersiapkan pernikahan secara maksimal. Hal ini karena individu yang sudah dewasa memiliki pemikiran yang matang dan tidak terburu-buru untuk menikah, lebih mempertimbangkan aspek-aspek sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Kesiapan pernikahan dievaluasi dari berbagai aspek, termasuk kedewasaan emosional yang krusial untuk keberhasilan pernikahan, di mana seseorang harus dapat mengendalikan emosinya dalam membangun hubungan dengan pasangan. Ini juga menjadi faktor penting di usia dewasa awal, di mana individu tidak menetapkan target usia pernikahan, melainkan tergantung pada kematangan emosional mereka.

Stabilitas keuangan, kepemilikan properti, dukungan keluarga, dan kesiapan dari berbagai aspek, semuanya menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan untuk menikah. Pernikahan bukan hanya mengenai hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menggabungkan kedua keluarga, sehingga perlu diselaraskan sifat, kebiasaan, dan pemikiran di dalamnya. Aspek ini juga terkait dengan empati dan komitmen, yang merupakan elemen penting dalam kedewasaan sosial dalam hubungan pernikahan.

Responden juga menyoroti kepentingan panutan atau role model dalam membentuk pandangan mereka tentang pernikahan dan kehidupan keluarga. Mereka menekankan perlunya komunikasi yang baik dan kemampuan untuk membagi peran terkait karir, pekerjaan rumah tangga, dan pengasuhan anak dalam hubungan pernikahan. Implikasi finansial juga diakui sebagai faktor penting dalam mempersiapkan pernikahan, melibatkan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Kesiapan finansial menjadi kunci untuk menghindari masalah ekonomi dan menjaga keharmonisan rumah tangga, di mana komunikasi dan perencanaan memiliki peran sentral dalam mengelola keuangan sebagai pasangan suami dan istri. Secara keseluruhan, wawancara menggarisbawahi berbagai pertimbangan individu saat mempersiapkan pernikahan.

## **REFERENSI**

Arief Maulana. (2023). *Hari Perempuan Internasional, Fakta Tingginya Pernikahan Dini, dan Dorongan untuk Terus Berkarya*. Universitas Padjajaran.

<https://www.unpad.ac.id/2023/03/hari-perempuan-internasional-fakta-tingginya-pernikahan-dini-dan-dorongan-untuk-terus-berkarya/>

- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Pallah, & Pandoe. (2021). Pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap persiapan menikah di kalangan mahasiswa. *Jurnal Paopati : Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(2), 73–79. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati%0apengaruh>
- Blood, M. (1978). *Marriage*. The Free Milan Publishing.
- Octavia, D. (2013). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri yang Menikah Muda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 250–252. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3523>
- Arief Maulana. (2023). *Hari Perempuan Internasional, Fakta Tingginya Pernikahan Dini, dan Dorongan untuk Terus Berkarya*. Universitas Padjajaran.
- Dimas Jarot Bayu. (2020). *Mayoritas Pemuda Indonesia Menikah di Usia 19-21 Tahun*. Databoks.
- Feliciano, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.28-35>
- Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., Litaqia Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja Jurnal Kesehatan, W., Kesehatan Mental Emosional Remaja, G., Litaqia, W., Keperawatan, I., & YARSI Pontianak, Stik. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 2721–8007.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1–7. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131\\_1v.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf)
- Rahmawati, A. (2013). Kematangan Sosial, Jenis Kelamin, dan Persepsi Tentang Interaksi Ayah Dan Ibu Agustin Rahmawati 1 Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 733–741.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Warul Walidin, Saifullah Idris, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.